

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesulitan Belajar Membaca

1. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagai siswa disekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar dapat dilihat dari kenyataan siswa yang kurang memperoleh nilai kurang kurang baik dalam beberapa mata pelajari yang diikutinya.

Martini Jamaris(2013:3)menjelaskan bahwa kesulitan belajar disebut dengan kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Mulyono Abdurahman(2003:6) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan.

Deded Koswara(2013:7)”kesulitan belajar sering dikaitkan dengan ketidakmampuan belajar, tidak dapat mengikuti pembelajaran yang berdampak pada ketertinggalan pembelajaran.

2. Kesulitan Belajar Membaca

Meskipun media non cetak (televisi) telah menggantikan media cetak, kemampuan membaca masih memegang peranan penting bagi manusia modern. Dengan ilmu pengetahuan yang sangat pesat manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilan. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak individu yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, terutama pada anak usia sekolah dasar.

1) Hakikat Membaca

Lerner (Mulyono Abdurahman, 2009:200)”kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai bidang studi”. Jika anak usia sekolah dasar tidak segera mempunyai kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi yang ada disekolah.

Farida Rahim dan H. Amalina(2012:14) membaca menjadi lebih spesifik, kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*

dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata kalimat, dengan system tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada prose penerjemah rangkaian kedalam kata-kata. Sedangkan *meaning* proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman. Dari pengertian beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses mengenal dan mengasosiasi huruf sehingga menjadi kata atau kalimat yang benar.

2) Kesulitan Belajar Membaca

Mulyono Abdurrahman(2009:204)”kesulitan belajar membaca sering dikaitkan dengan suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima sebuah informasi.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar atau berbeda dengan teman yang lain. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti gelisah, ketika membaca nada suara sangat rendah, serta seringkali tidak mau melakukan ketika ditunjuk untuk membaca atau maju kedepan.

3) Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

Deded Koswara (2013:65)”anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:(a)membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: duku dibaca kudu, **d** dibaca **b**. (b)menunjuk setiap kata yang dibaca, (c) menggerakkan kepala bukan mata yang bergerak, (d) menempatkan buku terlalu dekat dengan mata, (e)sering melihat gambar jika ada, (f)mulut komat-kamit ketika membaca,(g) membaca tanpa ekspresi, (h)nada suara tegang.

Hargove dan poteet(Mulyono Abdurrahman,2009:206)”anak yang mengalami kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a)tidak dapat merubah kata menjadi huruf-huruf, (b)memiliki kekurangan dalam memori visual, (c)kesulitan dalam mempelajari asosiasi symbol-simbol (khusus yang berbahasa inggris), (d)kesulitan dalam mengurutkan kata-kata atau kalimat-kalimat, (e)membaca kata demi kata-kata.

4) Faktot Penyebab Kesulitan Belajar Membaca

Martini Jamaris(2002:137-139)”faktor penyebab kesulitan membaca disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

a) Faktor Fisik

Hal ini meliputi kesulitan penglihatan, kesulitan ketajaman pendengaran

b) Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi kesulitan dalam mengendalikan emosi, dan IQ kurang

c) Faktor Penyelenggaraan Pendidikan Yang Kurang Tepat

Faktor ini berkaitan dengan hal sebagai berikut: (1) harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai ddengan kemampuan anak,(2)pengeloaan kelas yang kurang efektif,(3)guru yang terlalu banyak mengkritik anak

3. Layanan Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

a) Pengertian Bimbingan Belajar

Sunaryo Kartadinata(1998:5)” bimbingan adalah bantuan, makna bantuan dalam bimbingan ialah mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa, memberikan dorongan dan semangat, menumbuhkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri, bantuan dalam bimbingan bukanlah memaksakan kehendak pembimbing kepada siswa melainkan menumbuhkan kemampuan siswa untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri atas tanggung jawab sendiri”.

Bimo Walgito (2004: 5)”bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu dapat mencapai tujuannya”.

Bimbingan dapat dijelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

Layanan bimbingan merupakan bantuan kepada individu tertentu

- 1) Pernyataan bahwa layanan bimbingan hanya bersifat bantuan, mengandung arti bahwa guru (pembimbing) bukan mengambil *over* masalah dan tugas, serta tanggung jawab dari siswa (terbimbing), melainkan hanya menciptakan kondisi

yang memungkinkan siswa dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri (pada akhirnya).

- 2) Dengan layanan bantuan itu diharapkan, agar individu yang bersangkutan dapat mencapai perkembangan yang diharapkan
- 3) Layanan bimbingan merupakan proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, dan pengarahan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau tenaga ahli kepada siswa untuk membantu memecahkan masalah belajar siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya

b) Tujuan Bimbingan Belajar

Syamsu Yusuf (2012: 13) tujuan bimbingan adalah agar siswa dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

c) Tahapan Bimbingan Belajar

Abin Syamsuddin (2013: 283), bimbingan belajar secara umum melalui tahapan sebagai berikut:

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini ditunjukkan kearah menjawab pertanyaan: jenis masalah apakah yang dialami peserta didik dan bagaimana karakteristik dari masalah tersebut?

Permasalahan tersebut yaitu pendidikan, masalah pribadi, emosional dan moralitas.:

2) Melaksanakan Tindakan Remedial atau Membuat Rujukan

Kalau jenis dan sifat permasalahan serta sumber permasalahannya masih bertalian dengan sistem belajar mengajar dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan para guru seyogyanya bantuan bimbingan itu

dilakukan oleh guru itu sendiri. Namun kalau permasalahannya lebih mendalam dan menyangkut aspek yang lebih luas lagi, maka selayaknya tugas guru hanya membuat rekomendasi kepada para ahli yang berkompeten pada bidang tersebut.

3) **Evaluasi**

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut seyogyanya dilakukan. Kalau usaha bantuan remedial itu dilakukan oleh guru itu sendiri, guru yang bersangkutan hendaknya meneliti seberapa jauh pengaruh tindakan remedial atau tretmen itu telah menunjukkan efek atau pengaruh yang positif terhadap pemecahan masalahnya.

d) **Strategi Layanan Bimbingan**

Abin Syamsudin (2012: 293) "Strategi layanan bimbingan sekurang-kurangnya dapat dibedakan dengan dua cara pendekatan dalam mengariskan layanan strategi bimbingan"

1) Strategi layanan berdasarkan kategori kasus dan sifat masalahnya

Sesuai dengan sifat permasalahannya layanan bimbingan dapat diberikan kepada siswa sebagai individual dan dapat pula diberikan pula kepada individu dalam situasi kelompok

1.1) Layanna bimbingan kelompok

Diselenggarakan apabila terdapat sejumlah individu yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan yang serupa atau terdapat masalah yang dialami oleh individu namun menyangkut keperluan adanya hubungan orang lain (kerjasama, toleransi, tenggang rasa, loyalitas, demokratis, dan interaksi sosial lainnya). Bimbingan ini dapat dilangsungkan secara formal seperti diskusi, ceramah, *remidial teaching*, sosio drama, dan lain sebagainya.

1.2) Layanan bimbingan individual

Layanan bimbingan individual akan lebih tepat digunakan kalau permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan memerlukan proses-proses melakukan pilihan, pengambilan keputusan

yang menuntun kesadaran, pemahaman penerimaan, usaha dan aspek emosional, moralitas, kesulitan belajar (membaca, menulis, dan sebagainya) yang memerlukan ketekunan dan usaha atau pelatihan yang seksama dari individu yang bersangkutan.

e) Teknik layanan bimbingan

Langkah-langkah kegiatan layanan bimbingan, yang ternyata berpusat pada dua kegiatan pokok, yaitu: (1) menghimpun data dan informasi selengkap dan seobjektif mungkin, baik secara langsung dari klien yang bersangkutan maupun dari sumber-sumber lainnya sesuai dengan tahapan layanannya, (2) menciptakan hubungan yang baik dengan klien, memberikan informasi yang meyakinkannya, membantunya dalam proses melakukan pilihan dan pengambilan keputusan mengenai rencana-rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

f) Peran Sekolah Dalam Pemberian Bimbingan Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

Ketika di sekolah teridentifikasi ada anak yang mengalami kesulitan belajar, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru sendiri, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, karena anak akan mengikuti proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun anak akan mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah dengan semua teman yang ada di sekolah

B. Studi Kasus

1. Pengertian Studi Kasus

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Penelitian studi kasus (*case study*) menurut (Polit & Beck, 2004) “adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia.”

Herdiansyah (2015) “menjelaskan penelitian studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, memerinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah – masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu)”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan bentuk penelitian kualitatif yang bersifat mendalam, rinci, dan intens, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaan masalah-masalah.

2. Manfaat Penelitian Studi Kasus

Lincoln dan Guba dalam Mulyana (2013: 201-202), keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan
2. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan.
3. studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi factual tetapi juga kepercayaan.
4. Studi Kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas
5. Studi Kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

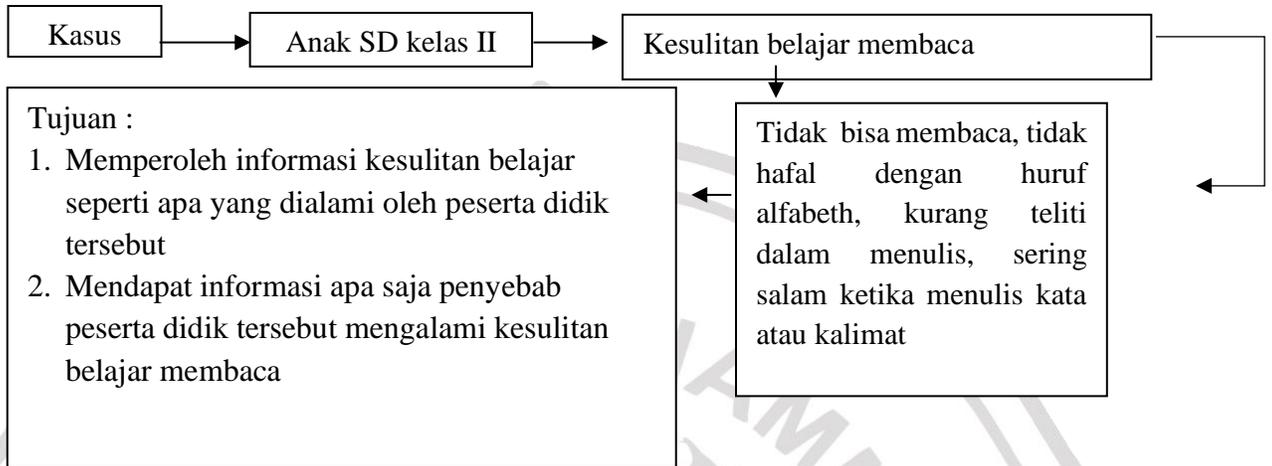
C. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Linda Feronika (2006) dengan judul studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab peserta didik tersebut mengalami kesulitan dikarenakan orangtua kurang memperhatikan perkembangan anaknya, kurangnya motivasi siswa yang mengalami kesulitan belajar
2. Penelitian ini dilakukn oleh Umi Ulfa Sakinatun (2014) dengan judul Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan anak tersebut dalam kegiatan dan pembelajaran dikelas dan tidak memisahkan anak tersebut dengan teman sekelasnya.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir yang akan dilakukan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut :
sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir